

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan nasional mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan di suatu bangsa, bertujuan agar berkembangnya potensi peserta didik menjadi seorang manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, sehat berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan agar menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk terwujudnya suasana belajar dan proses belajar mengajar agar peserta didik secara aktif selalu mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan formal adalah suatu pendidikan yang di dalamnya ada suatu interaksi aktif diantara guru dan siswa. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan suatu pengalaman belajar yang melibatkan proses fisik dan mental melalui interaksi guru dengan siswa, lingkungan, dan juga sumber belajar lainnya untuk pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud. bisa terwujud melalui penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa (Warsita,2008:265).

Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting. Sebab dengan adanya pendidikan dapat memiliki generasi penerus di suatu negara. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa

pendidikan nasional mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30, Allah Swt berfirman:

يٰۤاٰۤاِۤمَّٰنُ كُنْزِ لِمٰلِكَيْۤبِرِ لٰۤاِۤقْ ذٰوِۤاِۤ
تَنْۤبِيْۤخِۤ لَۤاۤاِۤقْ
ضُرۤرِۤلَۤاۤ

لِكُنۤسِۤيۤوِۤ اِهۤيۤبِۤ دَسۤيۤبِۤ نَمِۤ اِهۤيۤبِۤ لِعِۤجۤبِۤ اَمۤ دَلٰۤاۤ
نَحۤزۤوِۤ

نَاۤمِۤلَعۤنَۤ لَۤاۤ اَمۤ مَلۤعِۤ اَيۤنِۤ لَۤاۤ اِقۤ كَلۤ سِدۤوِۤوِۤ لِكُدۤمِۤ حَبِۤ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana , sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu ?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Dari penerangan ayat diatas bahwasannya Allah Swt telah menciptakan manusia sebagai kholifah di permukaan bumi, yang artinya adalah umat manusia itu dijadikan sebagai pemimpin dan juga menjadikan dirinya sendiri sebagai tauladan untuk semua orang. Disisi lain terdapat urgensi dari eksistensi dalam menuntut ilmu, sebagaimana dari penjelasan hadits berikut

Dari Abu Hurairah ra. Berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: “*Barang siapa yang menempuh sesuatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya suatu jalan menuju kesurga.*” (HR. Muslim 4867).

Proses pembelajaran yang berkembang di dalam kelas umumnya ditetapkan oleh peran guru dan siswa sebagai yang terlibat langsung di dalam proses pembelajaran tersebut. Proses belajar ialah sebuah rangkaian kegiatan yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, dikarenakan terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya bisa diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan

perilaku itu bisa dalam pengetahuan, afektif ataupun psikomotoriknya



(Baharuddin dan Wahyuni,2008:16)

Paradigma pembelajaran yang berpusat kepada guru yang mendorong siswa menjadi pasif harus lebih diarahkan kepada pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mendorong adanya keaktifan siswa. Fungsi guru pun haruslah mengalami perubahan sebagai satu-satunya sumber belajar yang menjadi fasilitator dalam pembelajaran.

Komponen-komponen proses pembelajaran yang harus dilaksanakan sebagai usaha membangkitkan minat belajar siswa antara lain dengan merumuskan tujuan pengajaran, mengembangkan atau menyusun alat-alat evaluasi, menetapkan kegiatan belajar-mengajar, merencanakan program dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat (Darmadi, 2017:319-320).

Model pembelajaran merupakan sebuah pedoman berupa strategi mengajar yang dirancang agar mencapai suatu tujuan pembelajaran (Widayanti dan Muaddab, 2012:33). Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menggunakan suatu pendekatan melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama serta memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Fathurrohman,2016:45).

Keaktifan siswa bisa mendorong sikap ataupun bekerjasama,kreatif, serta kritis hingga dapat menjadi modal awal untuk terjun ke dunia kerja. Mengingat didalam dunia kerja yang terorganisir menuntut adanya keaktifan, kerja tim,kreatifitas yang baik agar dapat mencapai sasaran yang diinginkan.

Memilih metode ataupun model pembelajaran yang tepat dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan lebih menyenangkan sehingga siswa akan lebih tertarik dan juga mempunyai minat dalam mengikuti proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah yang berorientasi kepada upaya sadar didalam menyiapkan siswa untuk,berahlak mulia, bertakwa, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber primer yakni kitab suci al-Qur'an dan al- Hadis (Ramayulis,2014:21). Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ialah salah satu bidang studi yang memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam dan mengembangkan kemampuan peserta sesuai ajaran Islam.

Model pembelajaran yang dapat diaplikasikan guru sebagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student centered* adalah *cooperative learning*. Menurut Anita Lie di dalam bukunya yang berjudul *Cooperative Learning* menyebutkan, bahwa Model cooperative learning didasari oleh falsafah manusia adalah makhluk sosial (Anita Lie,2023:17). Oleh karena itu, model ini tidak mengenal kompetisi antar individu.dan juga tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan kecepatan dan iramanya sendiri. Sebaliknya model ini hanya menekankan kerjasama antar sesama siswa di dalam mempelajari materi pelajaran.

Berkekaan dengan kompetisi antar siswa bahwa kompetisi atau persaingan didalam kelas dapat merusak dan berakibat menjadi motivator yang buruk, bagi siswa lainnya ini bisa menjadikan penderitaan psikologi yang akan menetap (Slavin,2008:7). Dalam pembelajaran kooperatif tidak dikenal kompetisi. Para siswa berada di dalam sebuah kelompok yang terdiri empat orang untuk bekerja sama dan memecahkan suatu persoalan bersama. Siswa harus saling membantu temannya yang sedang kesulitan di dalam memahami pelajaran dan mendorong kelompoknya untuk berhasil.

Pembelajaran kooperatif dibedakan menjadi beberapa tipe yaitu: *Pertama, Student Team Achivement Divisions (STAD), Kedua, Teams Games Tournament (TGT), Ketiga, Team Assisted Individualisation (STAI), Ke empat, Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), dan Kelima Group Investigation, Co-opCo-op, Jigsaw dan Complex Intruction (Slavin,2008:7).*

Motivasi belajar adalah daya penggerak baik dalam diri siswa maupun luar siswa, sehingga dapat menimbulkan Hasrat, semangat, keinginan, dan kegairahan di dalam kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan.

Dari hasil observasi dan wawancara secara langsung yang dilakukan oleh peneliti sangat terlihat bahwa guru menyampaikan sebuah materi cenderung menggunakan metode klasik yakni metode ceramah, pemberian latihan, yang mana siswa ditinggalkan oleh guru yang telah memberikan tugas latihan, lalu kemudian kembali ke kantor atau ruang guru. Metode ini menurut peneliti dianggap kurang melibatkan siswa secara langsung bahkan tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga sebagian besar siswa terlihat angat bosan dan jenuh dan juga kurang antusias dalam proses pembelajaran. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa, mereka merasa susah untuk memahami suatu materi pembelajaran di dalam kelas khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan pembelajaran yang monoton sehingga tidak ada daya tarik siswa di dalam proses pembelajaran. Saat siswa belajar di dalam bentuk kelompok, mereka merasa jenuh dan juga tidak senang dikarenakan yang bekerja hanya siswa yang pintar, dan mereka sering mengeluhkan pembagian kelompok yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas IX E SMP Negeri 2 Rancaekek bahwa minat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih rendah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan sebuah alternatif yaitu menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat

belajar siswa. Adapun salah satu model pembelajaran yang penulis pilih dalam meningkatkan minat belajar siswa yakni model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan latar study pendekatan yang telah peneliti uraikan di atas, bahwa pembelajaran haruslah diarahkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka peneliti mempunyai ketertarikan untuk melaksanakan penelitian dengan mengambil judul: **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIVEMENT DIVISIONS (STAD) TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI”** (Penelitian Kasus Pada Siswa Kelas IX-E SMPN 2 Rancaekek Kab.Bandung)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang penelitian di atas, maka dari itu peneliti merumuskan kedalam beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana realita pembelajaran PAI dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
2. Bagaimana minat siswa pembelajaran STAD terhadap pembelajaran PAI?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achivement Divisions (STAD) pada minat belajar siswa pada pembelajaran PAI (penelitian kasus pada siswa kelas IX-E SMPN 2 Rancaekek) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini di maksudkan untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui realita pembelajaran sebelum digunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- b. Untuk Mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap pembelajaran PAI.
- c. Untuk mengetahui hasil minat siswa pada pembelajaran PAI setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan dalam penggunaan pembelajaran melalui model kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya bagi kelas IX-E di SMPN 2 Rancaekek.

2. Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

a. Untuk Siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- 2) Meningkatkan semangat belajar melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD .

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Memberikan referensi dalam meningkatkan pembelajaran model kooperatif tipe STAD.
- 2) Menjadikan referensi dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Menjadikan sebuah referensi dalam meningkatkan kreativitas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- 2) Memberikan sebuah referensi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran model kooperatif tipe STAD

B. Kerangka Berpikir

Belajar adalah suatu pengalaman terencana yang dapat membawa perubahan tingkah laku (Ginting, 2008:34). Artinya suatu pembelajaran dapat dilakukan apabila seorang guru menetapkan perubahan tingkah laku seperti apa yang ingin dicapai dari siswa pada saat mengajar. Mengajar merupakan proses membimbing kegiatan siswa. Belajar, mengajar merupakan proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang berada disekitar siswa, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan kegiatan belajar (Sudjana dan Arifin, 1989:19).

Model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama kelompok dan interdependensi siswa di dalam struktur tugas, struktur rewardnya, dan struktur tujuan (Soetjipto;5). Siswa di dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong atau dituntut untuk dapat mengerjakan tugas secara bersama sama dengan cara berkelompok dan mereka harus mengkoordinasikan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif siswa diharapkan dapat meraih

keberhasilan dalam pembelajaran, dan juga melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir ataupun keterampilan sosial (Isjoni, 2013:23).

Tingkah laku dapat dibedakan menjadi tiga ranah (Domain):

1. Pengetahuan (*Cognitive*)
2. Keterampilan (*Psycomotoric*)
3. Ranah sikap (*Affective*).

Istilah *cooperative learning* di dalam definisi secara bahasa Indonesia dikenal dengan nama kooperatif. *Cooperative learning* asak kata dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama atau berkelompok dengan saling membantu antara satu sama lain sebagai kelompok atau satu tim (Isjoni;15).

Ketika berkelompok tanggapan yang hadir kedalam kesadaran bisa mendapatkan dukungan juga hambatan dari sebuah tanggapan lain, dukungan akan tanggapan tersebut dapat menimbulkan rasa senang, dan sebaliknya jika tanggapan tersebut memperoleh rintangan dapat mengakibatkan rasa tidak senang. Sehingga terdapat indikator-indikator dari sebuah tanggapan yaitu:

1. Pengaruh positif, ialah sebuah pengaruh yang didasarkan dari adanya perasaan bahagia atau senang, yang disebabkan diikuti oleh bayangan pengiring yang positif contohnya menerima, menyukai, juga memperhatikan.
2. Pengaruh negatif, yakni pengaruh yang didasarkan pada perasaan tidak senang, karena diikuti oleh sebuah bayangan pengiring negative seperti menolak, menghindari, juga tidak memperhatikan (Soemanto, 2012:67).

Model pembelajaran yang dapat diterapkan seorang guru sebagai model pembelajaran yang dapat memberikan hasil memuaskan dilihat dari sudut pandang tertentu seperti model kooperatif learning. Siswa yang mengikuti dalam kelompok belajar bersama memiliki motivasi secara intrinsic namun, kurang termotivasi secara ekstrinsik dibandingkan dengan siswa yang belajar secara individualistis. Salah satu kajian terhadap metode Johnson

menemukan perolehan yang besar secara signifikan pada pengukuran dukungan akademik kelompok dalam kooperatif dibandingkan dengan perlakuan individualistik.

Kooperatif learning merupakan suatu strategi pembelajaran dengan menekankan pada perilaku atau sikap bersama dalam bekerja atau membantu antara sesama pada struktur kerjasama yang teratur di dalam sebuah kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Penelitian yang diadakan oleh John Hopkins University terhadap pembelajaran kooperatif ditemukan dua puluh dari 29 kajian STAD (69%) menemukan pengaruh positif yang signifikan (Slavin;26).

Unsur – unsur kooperatif learning yaitu:

1. Saling kebergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru haruslah menciptakan kondisi yang mana siswa dapat merasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Dengan adanya saling ketergantungan positif maka siswa yang kurang memahami materi pelajaran tidak akan merasa minder karena mereka pun memberikan partisipasi di dalam kelompok. Sementara siswa yang pintar dapat terasah dan tidak akan dirugikan mengingat rekannya juga ikut berusaha.

2. Tanggung jawab perseorangan

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa haruslah merasa bertanggung jawab di dalam keberhasilan kelompok.

3. Tatap muka

Dalam kegiatan tatap muka, siswa diharapkan mampu bekerja sama dan berdiskusi dengan teman kelompoknya dengan baik serta mampu menghargai perbedaan dikelompoknya.

4. Komunikasi antar anggota

Komunikasi di dalam anggota dapat melatih keterampilan siswa dalam hal mengkritik suatu pendapat. Dalam hal ini guru harus menanamkan sikap tenggang rasa terhadap perbedaan.

5. Evaluasi proses kelompok

Setiap kelompok haruslah mampu melakukan sebuah evaluasi kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka supaya mereka dapat bekerjasama lebih efektif (Anita Lie;29).

Dapat dipahami bahwa unsur-unsur *kooperatif learning* dapat ditumbuhkan dengan baik jika kerjasama antar siswa berjalan dengan baik. Kerjasama tersebut harus diarahkan oleh guru, karena kerja sama tidak hanya dikerjakan untuk sesuatu bersama namun juga untuk belajar menjadi sebuah tim. Kerja sama adalah inti dalam pembelajaran kooperatif. Karena dari kerjasama dapat melancarkan kegiatan berbagi dan berdiskusi antar siswa sehingga dapat mendorong terciptanya ketergantungan positif.

Sebagai tindak lanjut dari pemaparan teori diatas, penelitian ini menitik beratkan pada kerja sama siswa untuk menjadi tim yang baik dan dapat memecahkan permasalahan secara berkelompok. Juga diharapkan menjadi perubahan paradigma siswa dalam memandang pembelajaran metode konvensional (*teacher centered*) kearah kooperatif learning (*Student centered*).

Gagasan-gagasan *cooperative learning* sebagai berikut:

- a. Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa.
- b. Siswa membangun pengetahuan secara aktif.
- c. Guru atau pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan pengetahuan siswa.
- d. Pendidikan merupakan interaksi pribadi diantara para siswa dengan guru (Anita Lie;45).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa jika gagasan-gagasan *cooperative learning* dapat terwujud dari interaksi pribadi yang positif antara siswa dan pengajar serta siswa dengan siswa yang lain. Dengan ditanamkannya nilai-nilai kooperatif pada siswa mampu mengembangkan kompetensi dan kognitif siswa. Yang akhirnya dapat mendorong terbentuknya pengetahuan siswa secara aktif.

Model kooperatif sebagai suatu keterampilan belajar mempunyai tingkatan- tingkatan tertentu. Menurut Lundgren keterampilan kooperatif dibedakan menjadi tiga tingkatan yakni,tingkatan dasar,tingkatan terampil,dan tingkatan mahir. Dalam tiap-tiap tingkatan mencakup beberapa aspek keterampilan yang harus dikuasai siswa yakni:

1. Tingkat Dasar

Pada tingkat dasar ini ada beberapa keterampilan kooperatif yang dipersyaratkan diantaranya:

- a. Membangun kesepakatan
- b. Mengambil giliran dan berbagi tugas
- c. Berada dalam tugas
- d. Mendorong berpartisipasi
- e. Menyelesaikan tugas tepat waktu
- f. Menghormati perbedaan individu

2. Tingkat Terampil

Pada tingkat terampil,keterampilan kooperatif yang diharuskan dikuasai siswa adalah:

- a. Menunjukkan penghargaan dan rasa simpati
- b. Mendengarkan dengan aktif
- c. Bertanya
- d. Menafsirkan
- e. Mengatur dan mengorganisir
- f. Mengurangi ketegangan (menciptakan suasana damai dalam kelompok)

3. Tingkat Mahir

Pada tingkat Mahir, siswa diharuskan menguasai kemampuan:

- a. Mengolaborasi
- b. Memeriksa ketepatan
- c. Menetapkan tujuan
- d. Berkompromi

Dari pemaparan teori di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa siswa berada dalam tugas, untuk mendorong berpartisipasi, mendengarkan dengan baik, serta bertanya yang diwujudkan kedalam bentuk diskusi. Keterampilan tersebut dijadikan fokus observasi dalam penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pengelompokan dibentuk dilihat pada tingkat prestasi siswa, yang mana setiap kelompok terdiri atas siswa berprestasi tinggi, berprestasi sedang, dan berprestasi rendah. Guru menerangkan pelajaran kemudian memberikan tugas kepada kelompok untuk didiskusikan. Siswa bekerja dalam tim untuk menyelesaikan tugas kelompok serta memastikan setiap kelompoknya menguasai materi pelajaran.

Terdapat lima komponen utama pada proses pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

- a. Presentasi kelas
- b. Tim
- c. Kuis
- d. Skor kemajuan individual
- e. Rekognisi tim (Slavin;143-146).

Kelima komponen diatas sangat peting perannya di dalam pembelajaran. Seorang guru haruslah menetapkan materi dan metode penyampaiannya sehingga tepat sasaran. Kelompok yang dibuat juga sangat penting di dalam menentukan keberhasilan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kelompok atau tim harus benar – benar terdiri dari anggota-anggota yang berbeda, baik dari segi prestasi, ras, atau perbedaan lainnya.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri siswa maupun luar diri siswa, sehingga dapat menimbulkan sebuah hasrat, kegairahan, dan keinginan dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar adalah sebuah dorongan yang muncul secara sadar ataupun tidak sadar yang ada dalam diri siswa pada saat kegiatan belajar mengajar secara terus menerus untuk mencapai suatu tujuan yang

ingin dicapai sehingga akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa.

Adapun beberapa aspek yang bisa mempengaruhi tingkat motivasi belajar, diantaranya yaitu:

1. Dorongan untuk meraih sesuatu, dengan ini para siswa dapat merasa terdorong untuk berjuang demi mencapai serta mewujudkan keinginan juga harapannya.
2. Komitmen, dengan adanya suatu komitmen yang kuat maka para siswa mempunyai suatu kesadaran untuk melakukan proses belajar.
3. Inisiatif, dengan ini para siswa diharuskan untuk menghadirkan sisi inisiatif ataupun ide gagasan yang baru untuk dapat menunjang keberhasilannya dalam upaya menyelesaikan pendidikannya.
4. Optimis, para siswa tidak mudah menyerah ketika sedang mengejar tujuannya dan juga selalu percaya bahwa tantangan pasti akan selalu ada, namun, setiap dari kita mempunyai potensi untuk berkembang dan bertumbuh lebih baik lagi (Sadirman,2012:88).

Aspek-aspek yang telah dipaparkan diatas adalah bentuk dorongan bagi para siswa untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran, hal ini dikarenakan apabila para siswa mempunyai suatu dorongan sebagai motivasi untuk belajar, maka siswa tersebut akan memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan apa yang di inginkan dan diharapkan.

Para siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi pada proses kegiatan pembelajarannya memiliki ciri-ciri, yaitu sebagai berikut:

1. Rajin atau tekun menghadapi tugas
2. Ulet serta gigih dalam menghadapi kesulitan
3. Dapat menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah
4. Lebih senang untuk bekerja mandiri

5. Bisa mempertahankan pendapatnya
6. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
7. Selalu senang mencari juga memecahkan masalah soal-soal (Sadirman;83).

Para siswa yang mempunyai keinginan untuk meningkatkan kemampuannya mempunyai ciri- ciri yaitu sebagai berikut:

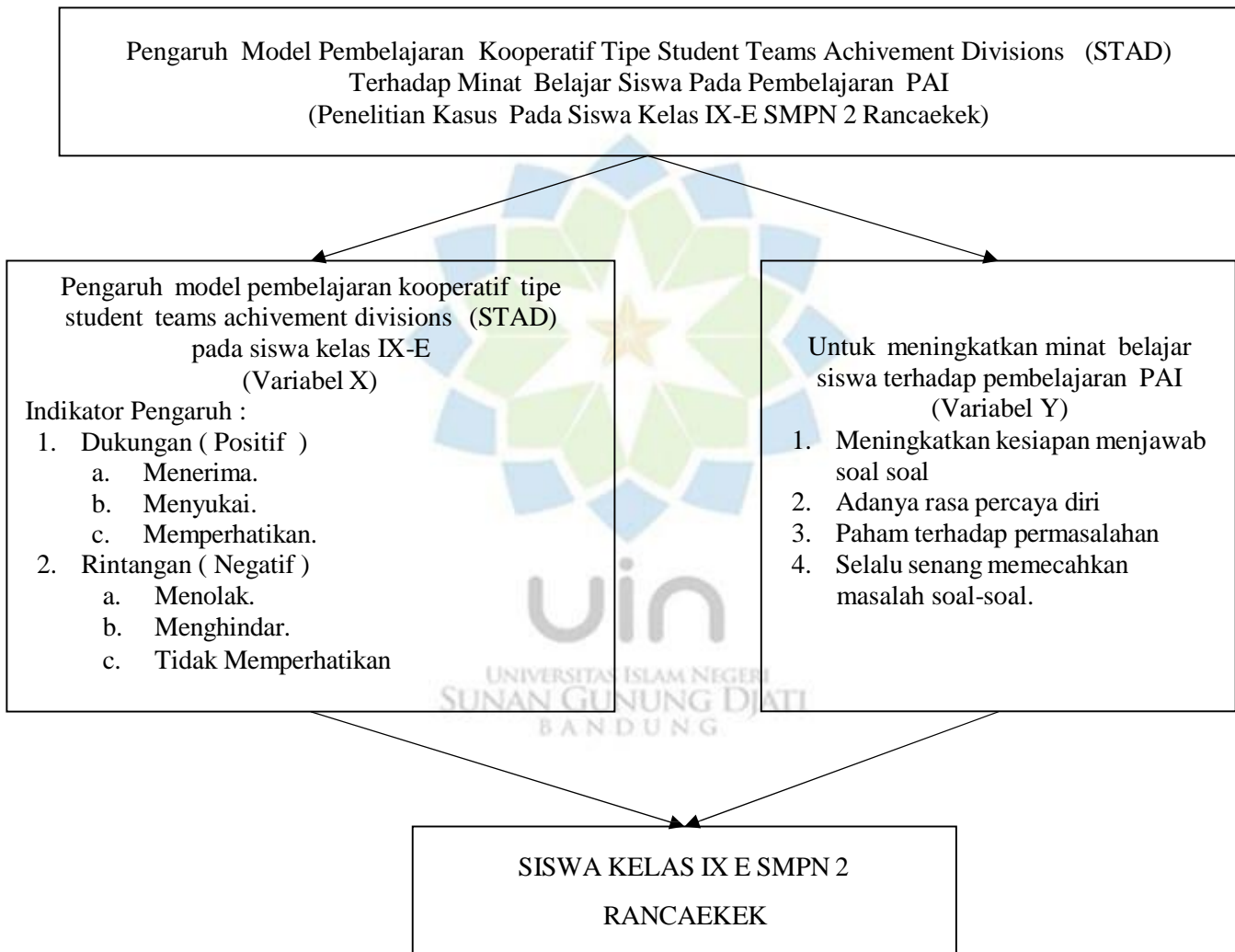
- a. Meningkatkan kesiapan menjawab soal – soal.
- b. Adanya rasa percaya diri.
- c. Paham terhadap permasalahan.
- d. Selalu senang memecahkan masalah soal-soal.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sendiri berasal dari tiga akar kata yakni Pendidikan, Agama, dan Islam. Dalam pembahasan undang-undang No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), pendidikan merupakan bentuk bimbingan secara sadar dan juga terencana agar bisa mewujudkan suasana pembelajaran serta proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya yang mana nantinya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang memang diperlukannya, bangsa, dan juga negara. Agama merupakan wujud ajaran kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa sedangkan Islam adalah wujud agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang berpedoman pada kitab suci Al-Quran yang diturunkan oleh Allah SWT (Eli,2015:142-154).

Dengan demikian definisi Pendidikan Agama Islam sendiri yaitu suatu cara atau proses secara sadar untuk mempersiapkan siswa dalam memahami, meyakini, menghayati, serta mengamalkan agama Islam dengan melakukan aktivitas bimbingan, pengajaran, juga latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lainnya yang dalam keterkaitannya hubungan antar umat beragama dimasyarakat agar dapat mewujudkan persatuan bangsa. Pendidikan Agama islam dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang telah diajarkan di sekolah dasar, sekolah

menengah pertama, juga sekolah menengah akhir.

Kerangka berfikir tersebut secara umum dari adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IX-E (variabel X) mempunyai korelasi dengan Meningkatkan kemampuan pada siswa terhadap pembelajaran PAI (variabel Y).



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir Penelitian

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap penelitian yang dilihat, secara teoritis dianggap paling memungkinkan serta paling tinggi tingkat kebenarannya (Margono,2004:67). Pengertian yang lain mengenai hipotesis merupakan hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian,yang kebenarannya perlu diuji secara empiris (Moh Nazir,2005:87).

Berdasarkan pemaparan di atas,maka hipotesis yang akan diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Terdapat hubungan antara pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan minat belajar pada siswa kelas IX-E di SMP Negeri 2 Rancaekek.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Nina Herlina pada tahun 2010 berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan mengenai “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achivement Divisions (STAD) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa pada Pokok Bahasan Arimetika Sosial” menyatakan bahwa kemampuan komunikasi pada setiap siklus melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD hasilnya selalu baik walaupun ada kenaikan dan penurunan.

Selanjutnya penelitian yang sama dilakukan oleh Teni Maryani pada tahun 2018 yaitu “Pengaruh Penerapan Tipe Student Teams Achivement Divisions (STAD) dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Kognitif dalam Bidang Studi PAI materi Meneladani Kemuliaan dan Kejujuran para Rasul Allah” menyatakan Terdapat Pengaruh yang Signifikan antara Penerapan Tipe STAD dengan gaya belajar (visual, auditorial, dan kinestetik) dalam bidang studi PAI materi Meneladani Kemuliaan dan Kejujuran Para Rasul Allah.

Hasil penelitian dari Nur'aini Fitry (2017) yang berjudul “Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Course Review Horay. Hubungannya Dengan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih (penelitian di kelas VIII MTs GUPPI Cileuksa Kab. Sumedang) menunjukkan bahwa hasil dari tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran course review horay sangat berhubungan dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

Hasil penelitian dari Isna Khoeru Umami (2017) yang berjudul ”Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Carousel Feedback Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian Tindakan Kelas di SMK Baitul Aziz Kab.Bandung Kelas XI A) menunjukkan bahwa hasil penerapan metode pembelajaran Carousel Feedback dalam kegiatan PAI menambah variasi model pembelajaran yang diterapkan sehingga dapat membuat siswa lebih aktif serta mandiri.

Menurut hasil penelitian Fatmawati (2012) pembelajaran Agama Islam khususnya pada materi fiqih mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa yang tadinya menganggap pelajaran Agama Islam membosankan berubah menjadi menyenangkan, dibuktikan dengan meningkatnya nilai hasil belajar siswa pada kelas eksperimen sebanyak 19,5 poin. Motivasi belajar kelas eksperimen atau kelas yang memakai model course review horay sangat unggul dibanding kelas kontrol.

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Pengaruh Penerapan Tipe Student Teams Achivement Divisions (STAD) dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Kognitif dalam Bidang Studi PAI materi Meneladani	Sama-sama menggunakan, Model Tipe Student Teams Achivement Divisions (STAD)	Bedanya, Peneliti Sebelumnya menggunakan hasil belajar kognitif dalam bidang studi PAI pada materi, meneladani
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achivement Divisions (STAD) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa pada Pokok Bahasan Arimetika Sosial	Sama-sama menggunakan model kooperatif Tipe Student Teams Achivement Divisions (STAD)	Namun peneliti sebelumnya fokus kepada upaya meningkatkan kemampuan komunikasi matematik.
Tanggapan Siswa Terhadap penerapan model Pembelajaran Course Review Horay. Hubungannya Dengan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih	Sama-sama menggunakan, model pembelajaran	Namun, peneliti sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran Course Review Horay